

ABSTRACT

THE ETHICAL PERCEPTION OF ACCOUNTING STUDENT: REVIEW OF GENDER, RELIGIOSITY AND THE LOVE OF MONEY

By:
Sahril Julianto
0810230137

Supervisor:
Dr. Ari Kamayanti, SE., MM., MSA

This research aims to analyze whether there is a relationship between the level of religiosity, and the love of money on ethical perceptions of the accounting student. It also aims to find out if there are differences in the level of religiosity, the love of money and the ethical perception of accounting students based on gender. The discovery of the religiosity indicators is taken from the empirical studies with a qualitative approach on boarding schools Darul Muttaqin.

The sample in this study is taken by using the data collection method called the purposive sampling. The number of samples that are used as many as 80 respondents. The Data obtained were analyzed using PLS (Partial Least Square) analysis technique via SmartPLS software.

The results of this research show that there is a relationship between the level of religiosity and the love of money on accounting students with their ethical perception. The higher degree of religiosity of the students will be increasing the higher levels of perception of their ethical perception. The higher of the student's love of money, then the lower level of their ethical perception will be. So does gender significantly influence the levels of religiosity, the love of money and the level of ethical perception of the accounting student.

Key words: gender, religiosity, love of money, ethical perception and P

I. PENDAHULUAN

Di era globalisasi sekarang ini, profesi akuntan menghadapi tantangan yang semakin sulit, sehingga dalam melakukan pekerjaannya akuntan dituntut untuk profesional. Selain itu, akuntan juga harus menjaga harkat dan martabatnya serta menghindari segala tindakan yang mencoreng nama baik profesi tersebut. Keahlian maupun keterampilan memang diperlukan oleh suatu profesi agar profesi tersebut mampu bersaing di dunia usaha dan bekerja secara profesional. Namun, selain keahlian dan keterampilan, suatu profesi juga memerlukan etika yang harus dimiliki oleh pihak yang menjalankan profesi tersebut.

Etika merupakan hal yang sangat penting dan harus dikaji dalam setiap diskusi yang berkaitan dengan prinsip profesionalisme dalam dunia pendidikan khususnya akuntansi. Oleh karena itu, etika profesi akuntan menjadi hal yang sangat penting dalam masyarakat sekarang ini. Terjadinya pelanggaran etika profesi akuntan di luar negeri maupun dalam negeri dapat menyadarkan masyarakat untuk mengutamakan perilaku etis. Pelanggaran etika akuntan tersebut dapat mengakibatkan menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap suatu profesi.

Banyaknya kasus skandal akuntansi yang dilakukan perusahaan-perusahaan besar yang melibatkan kantor akuntan publik serta pelakunya yaitu akuntan profesional berdampak pada kepercayaan masyarakat sekarang ini. Salah satu kasus skandal akuntansi yang banyak dibicarakan di dunia adalah kasus Worldcom yang melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan sehingga kinerjanya menjadi tampak cantik. Sedangkan di Indonesia sendiri, kasus korupsi PT Telkom yang melibatkan Arif Yahya selaku Direktur Utama menjadi berita yang cukup panas. Direktur Utama tersebut dituduh melakukan korupsi 30 milyar dalam pengerjaan proyek Mobil Pusat Layanan Internet Kecamatan (MPLIK) sehingga merugikan negara.

Ludigdo (1999) menyatakan bahwa sikap dan tindakan etis akuntan akan sangat menentukan posisi di masyarakat pemakai jasa profesional. Beliau juga berpendapat bahwa seseorang akuntan dikatakan profesional apabila memenuhi tiga syarat, yaitu: berkeahlian (*skill*), berpengetahuan dan berkarakter. Karakter menunjukkan personalitas seorang profesionalisme yang diwujudkan dalam sikap profesional dan tindakan etisnya (Machfoedz dalam Mahmud, 2008).

Mastracchio (2005) berpendapat bahwa kepedulian terhadap etika harus diawali dari kurikulum akuntansi, jauh sebelum mahasiswa akuntansi masuk di dunia profesi akuntansi. *Bedford Committee* juga menyebutkan dalam

pernyataannya bahwa salah satu tujuan dari pendidikan akuntansi adalah untuk mengenalkan mahasiswa kepada nilai-nilai dan standar-standar etik dalam profesi akuntan (Clikemen dan Henning, 2000). Selain itu Hildebeitel dan Jones (1992) dalam Ludigdo (1999) melakukan penelitian dengan eksperimen tentang penilaian instruksi etis dalam pendidikan akuntansi. Hasilnya menunjukkan bahwa pengambilan keputusan etis dipengaruhi oleh pengintegrasian etika ke dalam mata kuliah yang diajarkan. Karena pentingnya etika dalam suatu profesi, persepsi etis mahasiswa akuntansi menjadi fokus perhatian oleh para profesi akuntan sebagai titik awal dalam meningkatkan persepsi terhadap profesi tersebut. Elias dalam Normadewi (2012) mengatakan bahwa masih sangat dibutuhkan penelitian mengenai sosialisasi mengenai etika pada mahasiswa akuntansi.

Persepsi dapat diartikan sebuah proses untuk memahami lingkungannya mencakup objek, orang, dan simbol atau tanda yang melibatkan proses kognitif. Proses kognitif adalah proses dimana individu memberikan maksud melalui pemikirannya terhadap rangsangan yang muncul. Artinya, persepsi mencakup penerimaan, pengorganisasian, dan penafsiran rangsangan terhadap objek, orang, dan simbol atau tanda yang telah diorganisasi dengan cara yang dapat mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap. Hal ini terjadi karena persepsi melibatkan penafsiran individu pada objek tertentu, maka masing-masing objek akan memiliki persepsi yang berbeda walaupun melihat objek yang sama (Gibson dalam Mahmud, 2008).

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dan perilaku etis seseorang dapat dikelompokkan dalam beberapa aspek. Tikollah *et al.*, (2006) mengelompokkan ke dalam tiga aspek, yaitu: 1) Aspek individual; 2) Aspek organisasional; dan 3) Aspek lingkungan. Penelitian tentang etika yang berfokus pada aspek individual menunjukkan berbagai faktor yang mempengaruhi sikap dan perilaku etis seseorang antara lain: a) religiusitas, b) kecerdasan emosional (emotional quotient), c) jenis kelamin, d) suasana etis (ethical climate) individu, e) sifat-sifat personal, dan f) kepercayaan bahwa orang lain lebih tidak etis. Sementara, aspek organisasi yang mempengaruhi sikap dan perilaku etis seseorang meliputi faktor-faktor antara lain: a) Suasana etis organisasi, dan b) Suasana organisasi. Sedangkan aspek lingkungan yang mempengaruhi sikap dan perilaku etis seseorang meliputi: a) Lingkungan organisasi, dan b) Lingkungan sosial atau masyarakat. Penekanan penelitian ini adalah pada dimensi agama dan uang sebagai bagian dari aspek individual yang mempengaruhi sikap etis mahasiswa akuntansi.

Penelitian ini berjudul Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi: Tinjauan atas Jenis kelamin, *Religiosity* dan *Love of Money*. Obyek dari penelitian ini adalah mahasiswa S1 Universitas Brawijaya Malang yang sedang atau telah menempuh mata kuliah etika bisnis dan profesi. Penelitian ini merupakan replikasi penelitian Charismawati (2011) yang menguji pengaruh antara *love of money* dan persepsi etis mahasiswa akuntansi di Semarang. Penelitian ini dilakukan karena adanya krisis kepercayaan dari masyarakat terhadap profesi akuntansi dan banyaknya skandal-skandal yang dilakukan oleh para akuntan. Penelitian ini dilakukan untuk mendeteksi apakah faktor *religiosity* dan *love of money* merupakan penyebab dari persepsi etis tersebut.

II. TELAAH PUSTAKA

Landasan teori dalam penelitian ini terbagi atas beberapa sub bab sebagai berikut:

2.1 Etika

Etika dalam bahasa latin adalah "*ethica*" yang berarti falsafah moral. Etika merupakan pedoman cara bertingkah laku yang baik dari sudut pandang budaya, susila serta agama. Menurut Keraf (1998), etika secara harfiah berasal dari kata Yunani *ethos* (jamaknya *ta etha*), yang artinya sama dengan moralitas, yaitu adat kebiasaan yang baik. Chua *et. al.* dalam Ludigdo (1999) mengungkapkan bahwa etika profesional juga berkaitan dengan perilaku moral. Dalam hal ini perilaku moral lebih terbatas pada pengertian yang meliputi kekhasan pola etis yang diharapkan untuk profesi tertentu. Namun Siagian (1996) memiliki pendapat yang berbeda bahwa etika dan moralitas tidaklah sama. Moral atau moralitas biasanya dikaitkan dengan tindakan seseorang yang benar atau salah. Sedangkan etika ialah studi tentang tindakan moral atau sistem atau kode berperilaku yang mengikutinya.

2.2 Persepsi

Persepsi adalah suatu proses yang individunya mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan indera mereka agar memberikan makna bagi lingkungan mereka (Robbins, 2003). Sciffman dan Schermeton dalam Mahmud (2008) menyatakan bahwa persepsi sebagai proses seseorang untuk memilih, mengorganisasi, mengintegrasikan, memunculkan, dan merespon informasi di sekelilingnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1998) mendefinisikan persepsi sebagai tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.

2.3 Religiosity

Banyak ahli meyakini bahwa agama berasal dari bahasa sanskerta, yakni “a” yang berarti tidak dan “gama” yang berarti kacau. Maka agama berarti tidak kacau (teratur). Jadi agama adalah peraturan yang mengatur keadaan manusia, maupun mengenai sesuatu yang ghaib, mengenai budi pekerti dan pergaulan hidup bersama (Ismail, 1997).

Banyak istilah lain dari agama, antara lain religi, *religion* (Inggris), *religie* (Belanda) adalah berasal dari bahasa induk dari kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa latin “*religio*” dari akar kata “*relegare*” yang berarti mengikat. Agama meliputi kesadaran beragama dan pengalaman beragama (Drajat dalam Maulina, 2011). Anshori dalam Maulina (2011) membedakan istilah religi (agama) dengan *religiosity*. Religi, menunjuk pada aspek-aspek formal yang berkaitan dengan aturan dan kewajiban. Sedangkan *religiosity*, menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh seseorang dalam hati.

Lebih lanjut lagi Kwon (2003) mengungkapkan makna *religiosity* didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang percaya, memandang hal-hal yang terjadi sehari-hari berdasarkan sudut pandang agama dan menerapkan keyakinan agamanya pada kehidupan sehari-hari. Sedangkan Glock dan Stark dalam Maulina (2011) mendefinisikan *religiosity* sebagai sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlambangkan dimana semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi.

2.4 Love of Money

Uang merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Uang merupakan hal yang sangat penting. Karena dengan uang seseorang dapat memenuhi kehidupan sandang, pangan dan papan. Bahkan Rubenstein (1981) berpendapat bahwa di Amerika Serikat, kesuksesan diukur dengan uang dan pendapatan. Akan tetapi sebagian seseorang menganggapnya berbeda.

Perbedaan akan interpretasi uang itu pada akhirnya menemukan suatu konsep dengan muncullah Tang (1992) yang memperkenalkan konsep *the love of money* untuk literatur psikologis. Konsep-konsep tersebut digunakan untuk mengukur perasaan subjektif seseorang terhadap uang. Luna-Arocas dan Tang (2004) dalam Charismawati (2011) meringkas definisi *love of money* sebagai : 1) pengukuran terhadap nilai seseorang, atau keinginan akan uang tetapi bukan kebutuhan mereka; 2) makna dan pentingnya uang dan perilaku personal seseorang terhadap uang. Kemudian Tang, Chen dan Sutarmo (2008)

mendefinisikan *love of money* sebagai perilaku seseorang terhadap uang; pengertian seseorang terhadap uang; keinginan dan aspirasi seseorang terhadap uang.

2.5 Jenis Kelamin

Penelitian mengenai pengaruh jenis kelamin pada perilaku etis masih terbatas. Selalu ada perdebatan tentang apakah laki-laki dan perempuan berbeda mengenai tingkat *religiosity*, cara pandang mereka dalam menilai uang dan membuat suatu keputusan etis. Loewenthal *et. al* (2001) melakukan penelitian mengenai pengaruh jenis kelamin terhadap *religiosity* di UK. Hasil dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa laki-laki muslim, yahudi dan hindu lebih religius dibandingkan dengan perempuan. Akan tetapi untuk laki-laki kristiani kurang religius dibandingkan dengan perempuan.

Berbeda dengan data terbaru yang dikumpulkan oleh Pew Research Center tahun 2007, tetapi baru dikeluarkan tahun 2008, menyatakan bahwa perempuan mempunyai hubungan dengan suatu kepercayaan sebesar 86 persen, sementara laki-laki 79 persen. Sebanyak 77 persen perempuan juga memiliki suatu kepercayaan penuh tersendiri akan adanya Tuhan atau malaikat, sedangkan pada laki-laki hanya 65 persen. Dalam hal praktik, 66 perempuan melakukan ibadah harian, sementara laki-laki hanya 49 persen. Para peneliti Pew memperkirakan alasan perempuan lebih religius karena didorong tugas-tugas mereka menjadi seorang ibu. Hal ini, seperti mengasuh anak, membuat mereka berperilaku untuk tidak mengambil risiko (www.sains.kompas.com). Di sisi lain mengenai *love of money*, Tang *et al.* (2000) menemukan bahwa perempuan karyawan cenderung mementingkan uang lebih rendah daripada laki-laki.

2.6 Penelitian Terdahulu

Gibbins dan Mason (1988) melakukan suatu studi penelitian terhadap akuntan. Hasilnya menunjukkan bahwa akuntan dengan penalaran moral yang lebih tinggi lebih mungkin untuk menilai sebuah situasi sebagai hal yang tidak etis dibandingkan kepada akuntan dengan etika pribadi yang lebih rendah.

Agle dan Van Buren (1999) berusaha untuk menemukan kualitas hubungan agama (pendidikan agama, praktik keagamaan, dan keyakinan beragama) terhadap sikap yang etis dalam perusahaan. Mereka menemukan kelemahan serta hubungan positif yang tidak konsisten. Hasilnya, bahwa agama hanya memiliki efek yang marginal pada perilaku berdasarkan tanggung jawab sosial perusahaan

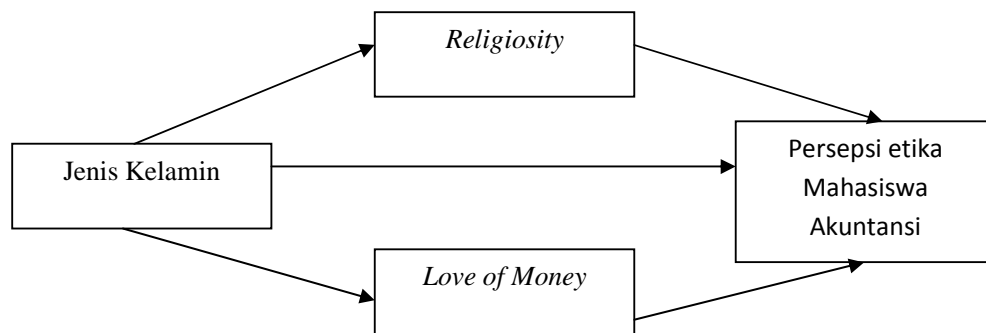
Tang dan Luna Arocas (2005) melakukan penelitian pada 564 mahasiswa Amerika yang telah bekerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa

dengan tingkat *love of money* lebih tinggi memiliki tingkat kepuasan kerja yang lebih tinggi baik intrinsik maupun ekstrinsik serta persepsi yang lebih baik akan pentingnya kebutuhan manusia dan pemenuhan kebutuhan tersebut.

Charismawati (2011) lebih lanjut menguji mengenai pengaruh *love of money* mahasiswa akuntansi terhadap persepsi etisnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *love of money* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tidak signifikan mengenai perilaku etis berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Oleh karenanya diperlukan penelitian lebih lanjut

Peterson *et. al* (2010) melakukan penelitian mengenai efek nasionalitas, jenis kelamin, dan *religiosity* dalam etika bisnis. Dia melakukan penelitian terhadap pelajar di kelas bisnis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara *religiosity* dengan etika bisnis.

2.7 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.8 Hipotesis

Berdasarkan dari beberapa hasil penelitian terdahulu, maka peneliti menjabarkan pengembangan hipotesis sebagai berikut:

Pengaruh Jenis Kelamin terhadap *Religiosity*

Loewenthal *et. al* (2001) melakukan penelitian mengenai pengaruh jenis kelamin terhadap *religiosity*. Hasil dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa laki-laki muslim, yahudi dan hindu lebih religious dibandingkan dengan perempuan. Akan tetapi untuk laki-laki kristiani kurang religious dibandingkan dengan perempuan. Hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan tradisi dalam keyakinan mereka. Hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

H1: jenis kelamin mempengaruhi tingkat *religiosity* mahasiswa akuntansi.

Pengaruh Jenis Kelamin terhadap *Love of Money*

Tang *et al* (2000) menemukan bahwa karyawan perempuan cenderung mementingkan uang lebih rendah daripada laki-laki. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan tidak memiliki kecintaan terhadap uang yang begitu tinggi. Hal tersebut dikarenakan perempuan tidak terlalu termotivasi untuk memperoleh kekuasaan atau jabatan, selama kebutuhannya terpenuhi. Hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut :

H2: Perbedaan jenis kelamin mempengaruhi tingkat *Love of Money* mahasiswa akuntansi.

Pengaruh Jenis Kelamin Terhadap Persepsi etis

Telah banyak studi empiris yang menghubungkan antara jenis kelamin dengan keputusan etis. Penelitian yang dilakukan oleh Inggarwati dan Kaudin (2010) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan persepsi etis antara laki-laki dan perempuan. Hasil yang sama juga ditemukan pada perbedaan jender pada kelompok mahasiswa dan kelompok yang sudah bekerja. Hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut :

H3: jenis kelamin mempengaruhi perbedaan persepsi etis mahasiswa akuntansi.

Pengaruh *Religiosity* terhadap Persepsi Etis

Peterson *et. al* (2010) melakukan penelitian mengenai efek nasionalitas, jenis kelamin, dan *religiosity* dalam etika bisnis. Beliau melakukan penelitian terhadap pelajar di kelas bisnis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara *religiosity* dengan etika bisnis. Hipotesis yang akan diuji adalah:

H4: Terdapat pengaruh antara tingkat *Religiosity* dengan persepsi etis pada mahasiswa akuntansi.

Pengaruh *Love of Money* terhadap Persepsi Etis

Tang dan Chiu (2003) yang memiliki pendapat bahwa kecintaan seseorang terhadap uang memiliki dampak yang signifikan dan langsung pada perilaku yang tidak etis. Hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut :

H5: terdapat pengaruh antara tingkat *Love of Money* dengan persepsi etis pada mahasiswa akuntansi.

III. METODOLOGI PENELITIAN

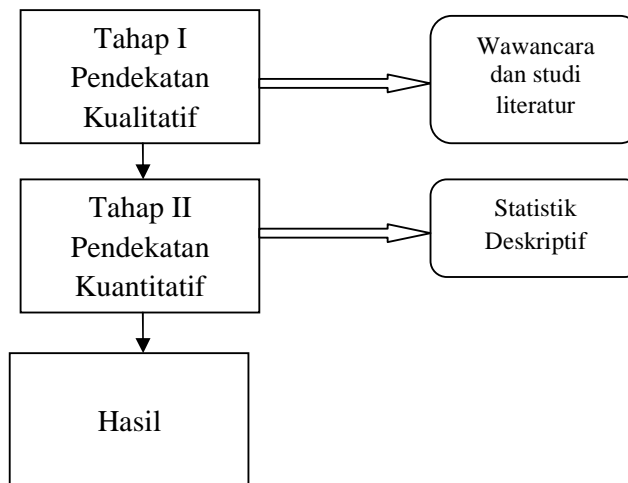
Metodologi dalam penelitian ini terbagi atas beberapa sub bab sebagai berikut:

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *mixed method research* (M2R) yaitu gabungan antara metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Menurut Creswell dan Clark (2007:5) mendefinisikan M2R sebagai desain penelitian yang beranjak dari asumsi filosofi metode *inquiri*. Sebagai metodologi, M2R memberikan panduan saat mengumpulkan dan menganalisis data dan pencampuran antara pendekatan keduanya dilakukan pada saat proses penelitian. M2R berfokus pada mengumpulkan, menganalisa, dan pencampuran antara data kualitatif dan kuantitatif dilakukan dalam satu atau serangkaian penelitian.

Kedua metode diterapkan baik dalam proses pengumpulan dan analisis data penelitian. Dalam menerapkan M2R, peneliti menggunakan pendekatan berurutan (*sequential*) tipe *exploratory*. Desain tipe ini dilaksanakan dalam dua fase atau desain yang berurutan, data kualitatif yang telah didapatkan pertama kali, kemudian dilanjutkan dengan fase kuantitatif.

Alur penelitian metode kualitatif dan kuantitatif yang digunakan dalam M2R ini menurut Creswell dan Clark (2007:7) dapat digambarkan dalam Gambar 3.1 sebagai berikut:



Gambar 3.2 Sequential Mixed Method Tipe Exploratory

3.2 Obyek dan Lingkup Penelitian

Lokasi penelitian kualitatif berlangsung di Dsn Sitirejo temu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang. Sedangkan untuk Penelitian kuantitatif dilakukan di Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang Jl. MT Haryono 165 Malang

Dalam penelitian ini, kegiatan wawancara dilakukan kepada para informan yang telah ahli di bidang agama. Pemilihan informan disini berkaitan dengan pakar dalam hal keagamaan yang memiliki pengalaman yang cukup lama dalam melakukan kegiatan-kegiatan penting agama seperti Pemilik Pondok Pesantren, Imam masjid, pemimpin tahlil, pengkhotbah, penceramah agama, Istigozah serta kegiatan agama lainnya.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Alasan pemilihan populasi tersebut adalah untuk memudahkan peneliti dalam menyebarkan kuesioner. Sedangkan untuk pemilihan sampel, dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Yaitu sampel yang didapat dari kelompok sasaran spesifik. Pengambilan sampel dalam hal ini terbatas pada jenis orang tertentu yang dapat memberikan informasi yang diinginkan, entah karena mereka adalah satu-satunya yang memilikinya, atau memenuhi beberapa kriteria yang ditentukan oleh peneliti (Sekaran, 2006:136). Sampel yang dipilih yaitu: Mahasiswa Akuntansi, merupakan mahasiswa Jurusan Akuntansi dan Bisnis Universitas Brawijaya yang sedang atau telah menempuh mata kuliah etika bisnis dan profesi.

3.3 Uji Kualitas Data

Uji kualitas data terdiri atas beberapa sub bab yang dapat dijelaskan peneliti sebagai berikut:

Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk memastikan kemampuan sebuah skala untuk mengukur konsep yang dimaksudkan (Sekaran, 2006:42). Cara menguji validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menilai *convergent validity* dan *discriminant validity* berdasarkan output PLS.

Uji Realibilitas

Uji realibilitas adalah suatu pengukuran menunjukkan sejauh mana pengukuran tersebut tanpa bias (bebas kesalahan-*error free*) dank arena itu menjamin pengukuran yang konsisten lintas waktu dan lintas beragam *item* dalam instrument (Sekaran, 2006:40). Pengukuran reabilitas dapat dilakukan dengan one short/ pengukuran sekali saja dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan

pertanyaan lain atau pengukuran korelasi antar jawaban pertanyaan. Uji realibilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat hasil output dari PLS, konstruk dikatakan memiliki reabilitas yang baik jika nilai reabilitasnya di atas 0,70.

3.4 Teknis Analisis Data

Teknis analisis data terdiri atas beberapa sub bab yang dapat dijelaskan peneliti sebagai berikut:

Analisis Statistik Deskriptif

Peneliti akan menggunakan *Partial Least Square* (PLS) yang digunakan untuk melakukan analisis deskriptif untuk menggambarkan data yang terkumpul dari jawaban responden dan memberikan gambaran mengenai pengaruh jenis kelamin, *religiosity*, dan *love of money* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan pengujian *Partial Least Square* (PLS). Menurut Jogiyanto (2011:55), Analisis PLS (*Partial Least Square*) adalah teknik statistika *multivariat* yang melakukan perbandingan antara variabel dependen berganda dan variabel independen berganda. PLS merupakan metode analisis yang *powerfull* oleh karena tidak mengansumsikan data harus dengan pengukuran skala tertentu, jumlah sample kecil (Ghozali, 2008:18).

Langkah analisis yang digunakan dalam pendekatan PLS antara lain:

1. Pengujian *Outer Model*

Outer model (*outer relation* atau *measurement model*) mendefinisikan bagaimana setiap blok indikator berhubungan dengan variabel latennya. Model pengukuran atau *outer model* dengan indikator-indikator refleksif dievaluasi dengan *covergent* dan *discriminant validity* dari indikatornya dan *composite reliability* untuk *block indicator*.

2. Pengujian Model Struktural (*Inner Model*)

Inner model (*inner relation*, *structural model*, atau *substantive theory*) menggambarkan hubungan antar variabel laten berdasarkan pada *substantive theory*. Model struktural dinilai dengan menggunakan *Rsquare* untuk konstruk dependen, *Stone-Geisser Q-square* untuk relevansi prediktif, dan uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural. Perubahan nilai *R-square* dapat digunakan untuk menilai pengaruh substantif variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen. *Q-square* digunakan untuk mengukur

seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan estimasi parameternya. Nilai *Q-square* lebih besar dari 0 (nol) menunjukkan bahwa model mempunyai nilai relevansi prediktif, sedangkan nilai *Q-square* kurang dari 0 (nol) menunjukkan bahwa model kurang memiliki relevansi prediktif.

IV. KAJIAN ATAS VARIABEL *RELIGIOSITY*

Religi atau agama adalah hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Kebutuhan akan religi merupakan hal yang wajib dipenuhi oleh setiap individu, sebab religi merupakan kebutuhan rohani yang sangat berpengaruh bagi kesejahteraan dan kesehatan jiwa manusia itu sendiri. Pengertian mengenai religi sangatlah banyak dan beragam. Banyak para pemuka agama yang mengartikan religi dari berbagai perspektif yang berbeda. Salah satu hasil wawancara dari pemuka agama yang berhasil penulis rangkum adalah sebagai berikut:

“religi atau agama itu menurut yang saya baca dan ketahui *ya* berasal dari bahasa sanksekerta. “a” artinya tidak dan “gama” berarti kacau. Jadi, *kalau digabungin* agama itu *ya* tidak kacau. Kalau menurut saya pribadi, religi itu adalah tuntunan kepada manusia untuk dipatuhi supaya manusia itu hidupnya teratur dan tidak kacau.” (Ustadz Choiri)

Setiap individu wajib untuk mengetahui pentingnya agama dan harus menghindari pergaulan dan lingkungan yang miskin agama. Lingkungan yang miskin agama sebenarnya dapat menularkan penyakitnya kepada orang yang taat beragama. Sebab orang yang kadar keimanannya lemah akan mudah tergerus oleh aliran-aliran yang menjauhi perintah agama tersebut dan lebih mendekati apa yang dilarang oleh agama.

“orang yang taatpun sebenarnya bisa *mas* ketularan penyakit orang-orang yang *ga tau* agama, soalnya lingkungan itu sangat berpengaruh terhadap ketaatan agama juga, apalagi kalau agamanya kurang kuat. Misalnya saja *kayak* orang yang ada di lingkungan korupsi, mskipun taat tapi kalo di tekan sama lingkungan kayak gitu pasti *ya* korupsi juga. Orang yang *kayak gini* ibarat berada di tepi jurang, kalau *ga* ngehindar *ya* akan jatuh ke jurang tersebut.” (Ustadz Choiri)

Dalam ajaran setiap agama selalu mengajarkan ilmu pengetahuan yang berfungsi untuk menuntun setiap umatnya agar umat tersebut tidak tersesat dan tidak mudah goyah apabila berada di pergaulan yang miskin agama. Ilmu agama

seharusnya perlu diajarkan pada anak-anak sejak dini, agar kelak mereka dapat memahami mana yang sesuai dengan ajaran agama dan mana yang tidak sesuai. Selain itu ajaran ilmu agama bermanfaat untuk melatih dan mendidik hati nurani seorang anak untuk melakukan hal-hal kebajikan dan melawan hal-hal yang bathil.

“ilmu agama itu luas *mas, ga* hanya untuk mengetahui tatacara melakukan ibadah, tapi juga untuk melatih seseorang dalam membedakan mana yang hak dan yang bathil dan mentransfer energi positif untuk melakukan hal-hal yang baik. *Mangkanya mas*, ilmu agama harus ditanamkan sejak dini, agar nanti anak tersebut memiliki kecerdasan untuk membedakan mana yang baik dan buruk. *Soalnya*, kalau sampai telat belajar agamanya, takutnya orang itu tergerus *ma* lingkungan sekarang ini, apalagi keadaan dunia sudah *kayak gini*.” (Ustadz Choiri)

Setiap agama mengajarkan ilmu pengetahuan yang tidak akan menyesatkan setiap pengikutnya. Setiap agama selalu mengajarkan hal-hal yang baik, hal-hal yang positif yang sesuai dengan ajaran-ajaran Tuhan dan pasti hal-hal yang juga tidak melanggar hukum di negri ini. Oleh karenanya keberadaan agama sekarang ini sangatlah universal. Agama dipandang tidak sebelah mata, sebab agama sebenarnya mencakup semua aspek yang ada di dunia ini. Ilmu pengetahuan, teknologi, kehidupan alam, manusia bahkan hal-hal yang ghaibpun sebenarnya di atur dalam agama.

Di dunia, Islam sudah menjadi agama yang universal yang diakui dan disegani oleh seluruh umat. Islam dipercaya penulis sebagai agama yang paling sempurna dikarenakan agama yang terakhir dan merupakan agama yang mencakup segala aspek yang ada di muka bumi. Islam selalu mengajarkan hal-hal yang positif dan bermanfaat bagi kehidupan setiap insan. Akan tetapi, sangat disayangkan bahwa keberadaan agama Islam sekarang ini semakin di acuhkan oleh para pengikutnya. Agama Islam terbukti agama yang paling sempurna dan harus tetap dilestarikan sepanjang jaman.

“Islam memang agama yang sempurna, sebab dalam Islam sendiri ajarannya itu terangkum dalam Al Qur'an sudah lengkap dan mencakup berbagai aspek kehidupan manusia dan menjadi doktrin Islam sepanjang jaman” (Ustadz Choiri)

Dalam Al Qur'an sendiri Allah telah menegaskan bahwa Islam adalah agama yang sempurna dan agama yang benar.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ نَعْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya: Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya (Qs. Ali Imran:19)

Perwujudan dari *religiosity* Islam sesungguhnya dapat ditempuh dengan jalan yang cukup banyak dan bervariasi. Meskipun banyak, hal tersebut sebenarnya tidak mempersulit dan mengganggu kehidupan duniawi umat Islam tersebut. Sebab, jalan tersebut dapat ditempuh hanya oleh orang-orang yang memiliki mata hati yang terbuka. Bagi orang-orang yang mata hatinya tertutup, maka akan sulit untuk menempuh jalan *religiosity* Islam ini.

“jalan untuk menjadi seseorang yang religius itu *kalau* menurut saya *ya* dengan taat dan taqwa, taat artinya mematuhi segala aturan dalam Islam dan taqwa berarti menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. *Lha* taqwa disini ini luas *mas*, taqwa itu bisa ditempuh dalam berbagai cara, semisal menjalankan ibadah yang wajib *kayak* sholat, zakat, puasa, dan pergi haji bagi yang mampu alangkah baiknya bila ditambah dengan ibadah yang sunnah. Tapi sebelum itu semua harusnya orang itu yakin dulu terhadap Islam yakni Islam adalah agama yang benar dan sempurna serta keyakinan yang ada di rukun iman, ya yakin pada Allah, MalaikatNya, RasulNya, KitabNya, hari kiamat serta qada' dan qadar.”
(Bapak Ustadz Subadar Ismail)

Dari pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa keyakinan terhadap Islam merupakan hal yang pertama untuk dilakukan dan dihayati dalam

hati nurani, sebab tanpa keyakinan dan hanya menjalankan ibadah saja maka hati akan menjadi hambar.

Ibadah tanpa keyakinan adalah hal yang sia-sia, setali tiga uang dengan keyakinan tanpa ibadah juga merupakan hal yang tak ada harganya. Sebab ibadah merupakan perwujudan konkrit dari seorang hamba Allah untuk melakukan suatu kepatuhan terhadap hukum-hukum agama dengan maksud untuk mengharap ridha Allah SWT semata.

“ibadah berarti apa yang kita laksanakan untuk mengabdikan diri pada Allah, *ya kalo* orang Islam sudah pasti kayak sholat 5 waktu, puasa Ramadhan, zakat fitrah, pergi haji ke tanah suci bagi yang mampu dan amalan-amalan sunnah lainnya *kayak* sholat sunnah tahajjud, Rawatib, puasa senin-kemis, tujuannya *ya* pasti untuk mendapat ridha Allah, kita hidup juga seharusnya hanya untuk Allah.” (Bapak Ustadz Subadar Ismail)

Konsep Ibadah sebenarnya cukup luas. Berbagai orang memiliki penafsiran berbeda bagaimana cara melakukan suatu ibadah. Ibadah sendiri sebenarnya dapat dibedakan menjadi ibadah secara lisan misalnya melalui dzikir, doa-doa dan bacaan ayat-ayat suci alqur'an. Melalui anggota tubuh misalnya dengan mengerjakan sholat 5 waktu, berpuasa, dan sebagainya. Melalui hati dan pikiran misalkan berprasangka baik dan menghindari berbagai macam penyakit hati. Akan tetapi pendapat Ustadz Choiri mengartikan sesuatu yang lain bagaimana tata cara melakukan suatu ibadah.

“ibadah itu sebenarnya dapat dibedakan menjadi dua hal *mas*, yang pertama, ibadah umum dapat dilakukan melalui interaksi sosial. *Kalo* yang saya pratekan *ya kayak* ngajar ngaji, tolong menolong antar tetangga, *njenguk* teman yang sakit, melakukan transaksi jual beli secara sehat dan sebagainya. *Kalo* secara khusus *ya* ibadah yang *uda* baku dan *uda* tahu tatacaranya dengan jelas *kayak* ngerjakan sholat, zakat, puasa dan lain-lain.”

Jawaban Ustadz Choiri menyebutkan bahwa ibadah tidak hanya dilakukan melalui hubungan manusia dengan Allah SWT tapi juga melalui hubungan antar manusia. Ada semboyan mengatakan bahwa “Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh”. Artinya sudah tampak jelas bahwa persatuan antar manusia yang berbeda-beda, entah beda agama, ras, suku, bangsa akan menciptakan suatu kerja sama dan rasa yang saling memiliki sehingga tercipta suatu kedamaian dunia. Sedangkan seseorang yang melepas tali silahturahminya akan

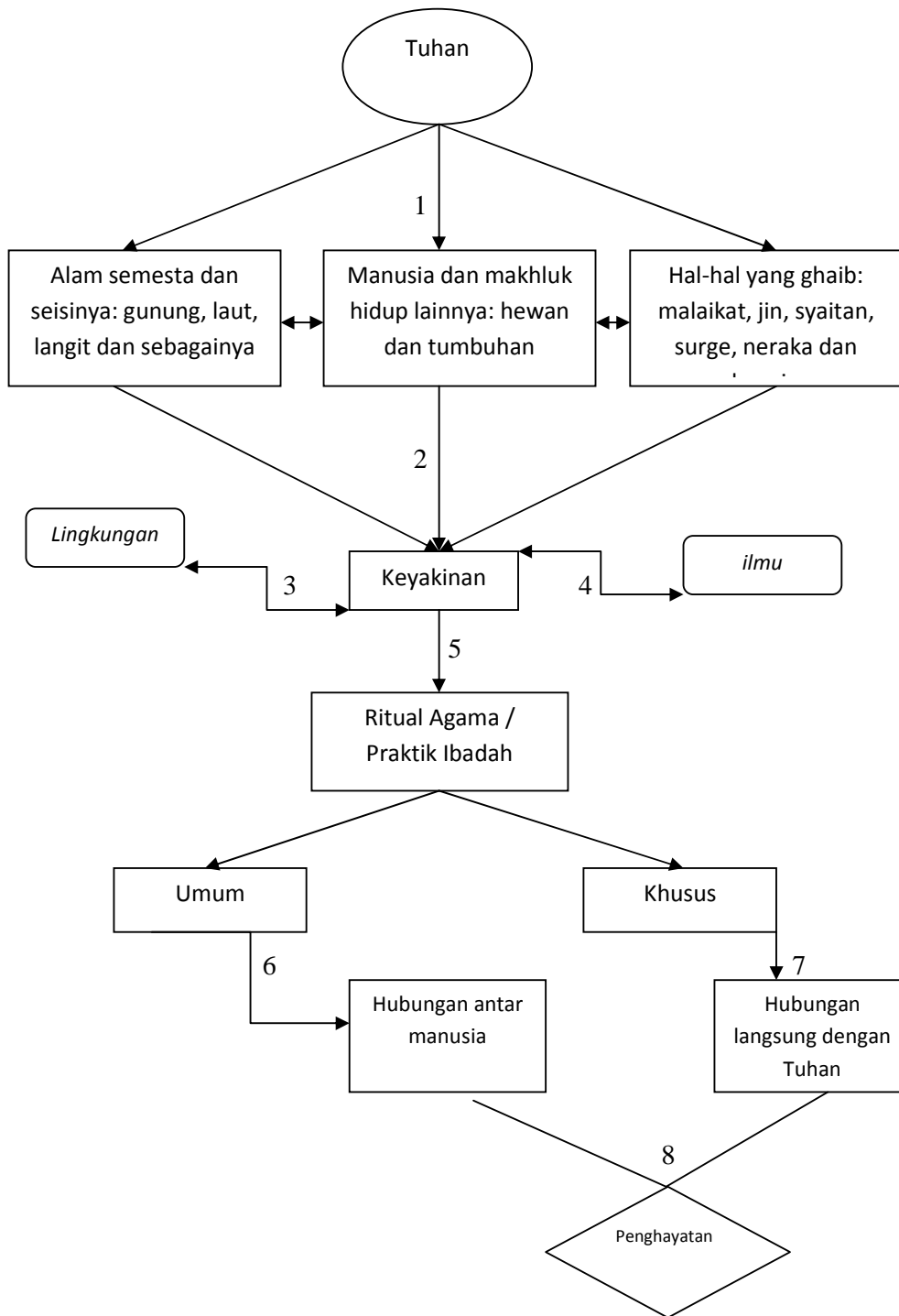
mengakibatkan suatu sikap yang dapat mengoyak hati satu sama lain sehingga menciptakan suatu permusuhan dan perpecahan.

Hubungan manusia dengan manusia sebenarnya tidaklah cukup. Karena Allah memerintahkan dua tugas kepada manusia yakni menyembah Allah SWT dan menjadi khalifah di muka bumi. Salah satu fungsi khalifah di muka bumi adalah untuk menjaga, memelihara dan melestarikan alam yang telah dianugerahkan oleh Allah. Sebab dengan hal tersebut diharapkan seorang manusia memiliki rasa syukur akan kebesaran dan keesaan Allah.

Rasa syukur merupakan salah satu perwujudan dari penghayatan terhadap suatu agama. Penghayatan dalam agama merupakan hal yang paling penting atas serangkaian ibadah yang telah dikerjakan oleh umat Islam. Penghayatan agama seperti jantung dan hatinya agama. Sebab seseorang yang mengerjakan ibadah tanpa suatu penghayatan akan berdampak pada rasa penyesalan, keterpaksaan dan ketidakpercayaan terhadap suatu agama. Menghayati berarti perasaan seseorang yang dialami oleh penganut agama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya, misalnya saja rasa kekhusyukkan menjalankan ibadah, rasa senang mengeluarkan zakat, rasa ikhlas saat mendapatkan suatu cobaan, rasa tenang dan damai saat mendengar alunan lagu ayat-ayat suci Al Qur'an dan sebagainya.

“penghayatan terhadap berbagai ibadah itu penting *mas*. Ibarat sebuah jantung, *kalo ga* ada itu *ya* seseorang bisa mati. Mati disini maksudnya ibadah yang dilakukannya hanya akan berjalan dalam kurun waktu yang singkat, *ga* bisa sepanjang hayat sebab kemungkinan iman dia akan goyah saat badai duniawi melanda dirinya” (Ustadz Choiri)

Dari berbagai penjelasan tersebut diatas. Peneliti menggambarkan ringkasan bagaimana *religiosity* dapat berkembang di hati seorang manusia khususnya di Indonesia yang dapat dibagi menjadi beberapa dimensi Untuk lebih jelas mengenai indikator - indikator *religiosity* maka peneliti menggambarkan dalam mind map 4.1 berikut ini.



Gambar 4.1 Mind Map Indikator *Religiosity*

V. HASIL PENELITIAN KUANTITATIF DAN PEMBAHASAN

5.1 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, data maksimum dan minimum. Analisis statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 5.6.

Tabel 5.6
Statistik Deskriptif

No.	Variabel	Teoritis		Sesungguhnya		
		Kisaran	Median	Kisaran	Rata-rata	Std deviasi
1.	Jenis kelamin (X1)	0 - 1	0.5	0 - 1	0.55	0.50
2.	<i>Religiosity</i> (X2)	15 - 75	45	53 - 75	67.79	4.79
3.	<i>Love of Money</i> (X3)	30 - 150	120	66 - 122	92.16	11.97
5.	Persepsi Etis (Y)	4 - 20	12	4 - 17	9.56	2.62

Tabel 5.6 tersebut menunjukkan bahwa variabel Jenis kelamin (X1) mempunyai kisaran sesungguhnya antara 0 - 1 dengan nilai rata-rata sebesar 0,55 dan standar deviasi sebesar 0,50. Karena nilai rata-rata (0,55) yang lebih tinggi dari nilai median (0,50), maka dapat dikatakan bahwa jumlah responden sebanyak 80 orang memiliki jumlah responden perempuan (55%) yang lebih banyak daripada responden laki-laki (45%).

Variabel *Religiosity* (X2) mempunyai kisaran sesungguhnya antara 53 - 75 dengan nilai rata-rata sebesar 67,79 dan standar deviasi sebesar 4,79. Karena nilai rata-rata (67,79) yang lebih tinggi dari nilai median (45), maka dapat dikatakan bahwa jumlah responden sebanyak 80 orang memiliki tingkat *Religiosity* yang tinggi. Nilai standar deviasi menunjukkan adanya penyimpangan sebesar 4,79 dari nilai rata-rata jawaban responden.

Variabel *Love of Money* (X3) mempunyai kisaran sesungguhnya antara 66 - 122 dengan nilai rata-rata sebesar 92,69 dan standar deviasi sebesar 11,97. Karena nilai rata-rata (92,69) yang lebih tinggi dari nilai median (90), maka dapat dikatakan bahwa jumlah responden sebanyak 80 orang memiliki tingkat *Love of Money* yang tinggi. Nilai standar deviasi menunjukkan adanya penyimpangan sebesar 11,97 dari nilai rata-rata jawaban responden.

Variabel Persepsi Etis Mahasiswa (Y) mempunyai kisaran sesungguhnya antara 4 - 17 dengan nilai rata-rata sebesar 9,56 dan standar deviasi sebesar 2,62. Karena nilai rata-rata (9,56) yang lebih rendah dari nilai median (12), maka dapat dikatakan bahwa jumlah responden sebanyak 80 orang memiliki tingkat Persepsi Etis yang rendah. Nilai standar deviasi menunjukkan adanya penyimpangan sebesar 2,62 dari nilai rata-rata jawaban responden.

5.2 Analisis Data

Analisis data statistik yang dilakukan peneliti terdiri dari beberapa tahap yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

Analisis Faktor

Sebelum dilakukan analisis dengan *Partial Least Square* (PLS), digunakan analisis faktor untuk mereduksi indikator pertanyaan menjadi faktor yang jumlahnya lebih kecil dari jumlah indikator yang digunakan. Pengujian analisis faktor ini menggunakan metode *Principal Component Analysis* (PCA) untuk menentukan klasifikasi dari tiap indikator ke dalam faktor yang terbentuk. Hasil pengklasifikasian tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5.7

Klasifikasi Analisis Faktor Variabel *Religiosity* (X2)

No.	Faktor	Indikator Pertanyaan
1.	X2.F1	09, 10, 11, 12, 15
2.	X2.F2	01, 02, 03, 04, 05
3.	X2.F3	06, 07, 08
4.	X2.F4	13, 14

Tabel 5.8

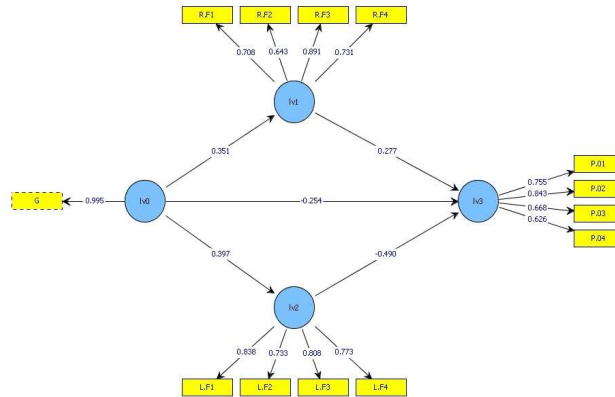
Klasifikasi Analisis Faktor Variabel *Love of Money* (X3)

No.	Faktor	Indikator Pertanyaan
1.	X3.F1	02, 04, 08, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 27, 28, 29, 30
2.	X3.F2	01, 03, 05, 07
3.	X3.F3	06, 10, 11, 12, 13, 14, 15
4.	X3.F4	09, 24, 25, 26

Partial Least Square (PLS)

1. Evaluasi *Convergent Validity*

Evaluasi ini dilakukan dengan melihat nilai faktor loading (*outer loading*) pada masing-masing indikator. Apabila nilai tersebut lebih besar dari 0,550 maka dapat dikatakan bahwa indikator tersebut adalah valid.



Gambar 5.1. Convergent Validity

Berdasarkan gambar 5.1, terlihat bahwa masing-masing indikator dari variabel Jenis kelamin (X1), *Religiosity* (X2), *Love of Money* (X3), dan Persepsi Etis Mahasiswa (Y) telah memenuhi *convergent validity*. Hal tersebut karena semua *factor loading* telah berada di atas 0,550, sehingga seluruh indikator tersebut dikatakan valid.

2. Evaluasi *Discriminant Validity*

Evaluasi ini dilakukan dengan menggunakan nilai *cross loading*, nilai *square root of average variance extracted* (AVE), dan nilai *composite reliability*. *Discriminant validity* dari model pengukuran dinilai berdasarkan pengukuran *cross loading* dengan konstruk. Jika korelasi konstruk dengan pokok pengukuran setiap indikator lebih besar daripada konstruk lainnya, maka konstruk laten mampu memprediksi indikator lebih baik daripada konstruk lainnya.

Tabel 5.9
Hasil Cross Loading

	X1	X2	X3	Y
G	0.995	0.363	0.452	-0.343
L.F1	0.266	-0.071	0.838	-0.431
L.F2	0.330	0.072	0.733	-0.458
L.F3	0.377	-0.056	0.808	-0.447
L.F4	0.281	0.115	0.773	-0.469
P.01	-0.175	0.179	-0.528	0.755
P.02	-0.348	0.160	-0.567	0.843
P.03	-0.255	0.050	-0.453	0.668
P.04	-0.245	0.138	-0.385	0.626
R.F1	0.164	0.708	0.159	0.076
R.F2	0.264	0.643	-0.012	0.101
R.F3	0.296	0.891	-0.097	0.216
R.F4	0.305	0.731	0.107	0.087

Berdasarkan tabel 5.9 tampak bahwa setiap indikator pertanyaan mampu diprediksi dengan baik oleh masing-masing konstruk laten, karena korelasi konstruk setiap indikator pada konstruk laten pokok pengukuran lebih besar daripada konstruk laten lainnya

Tabel 5.10
Hasil Average Variance Extracted (AVE)

Variabel	AVE	Root square AVE
X1	0.990	0.995
X2	0.560	0.748
X3	0.622	0.789
Y	0.530	0.728

Evaluasi model pengukuran dengan *root square AVE* adalah dengan membandingkan nilai akar AVE dengan korelasi antar konstruk. Jika nilai akar AVE lebih besar dari 0,500, maka *discriminant validity* yang baik tercapai. Berdasarkan tabel 5.10 tampak bahwa nilai *root square AVE* pada variabel laten Jenis kelamin (0,995), *Religiosity* (0,748), *Love of Money* (0,789), dan Persepsi Etis

Mahasiswa (0,728) bernilai lebih besar dari 0,500 dan dapat dikatakan bahwa secara discriminant validity, model pengukuran tersebut adalah baik.

Tabel 5.11

Hasil Composite Reliability

Variabel	Composite Reliability
X1	0.990
X2	0.834
X3	0.868
Y	0.816

Evaluasi model pengukuran dengan menggunakan *composite reliability* adalah untuk menentukan apakah konstruk memiliki reliabilitas yang tinggi atau tidak. Nilai *composite reliability* yang lebih besar dari 0,600 menyatakan bahwa konstruk tersebut adalah *reliable*. Berdasarkan tabel 5.11. dapat diketahui bahwa nilai *composite reliability* pada variabel laten Jenis kelamin (0,990), *Religiosity* (0,834), *Love of Money* (0,868), dan Persepsi Etis Mahasiswa (0,816) bernilai lebih besar dari 0,600 dan dapat dikatakan bahwa variabel laten tersebut memiliki reliabilitas yang tinggi.

3. Pengukuran Model Struktural

Setelah model yang diestimasi memenuhi kriteria *convergent validity* dan *discriminant validity*, berikutnya dilakukan pengujian model struktural (*inner model*). Menilai *inner model* adalah melihat hubungan antara konstruk laten dengan melihat hasil estimasi koefisien parameter path dan tingkat signifikansinya (Ghozali Imam., 2008)

Tabel 5.12

Hasil R-square

Variabel	R-square
X1 -> X2	0.123
X1 -> X3	0.158
X1, X2, X3 -> Y	0.426

Koefisien determinasi (*R-square*) yang didapatkan dari model variabel Jenis kelamin (X1) terhadap variabel *Religiosity* (X2) sebesar 0,123 menyatakan bahwa *Religiosity* (X2) mampu dijelaskan oleh variabel Jenis kelamin (X1) sebesar 12,3% dan sisanya sebesar 87,7% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian.

Koefisien determinasi (*R-square*) yang didapatkan dari model variabel Jenis kelamin (X1) terhadap variabel *Love of Money* (X3) sebesar 0,158 menyatakan bahwa *Love of Money* (X3) mampu dijelaskan oleh variabel Jenis kelamin (X1) sebesar 15,8% dan sisanya sebesar 84,2% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian.

Koefisien determinasi (*R-square*) yang didapatkan dari model variabel Jenis kelamin (X1), *Religiosity* (X2), *Love of Money* (X3) terhadap variabel Persepsi Etis Mahasiswa (Y) sebesar 0,426 menyatakan bahwa Persepsi Etis Mahasiswa (Y) mampu dijelaskan oleh variabel Jenis kelamin (X1), *Religiosity* (X2), *Love of Money* (X3) sebesar 42,6% dan sisanya sebesar 57,4% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis terdiri dari sub bab yang dapat dijelaskan sebagai berikut ini:

Pengujian Hubungan Antara Jenis kelamin terhadap *Religiosity*

Tabel 5.13

Hasil Pengujian Hipotesis X1 terhadap X2

Hubungan	Original Sample Estimate	Mean Of Subsamples	Standard Deviation	t-Statistic
X1 -> X2	0.351	0.350	0.076	4.642

Dari tabel 5.13 dapat dilihat terdapat hubungan dengan koefisien parameter (0,351) dan signifikan antara Jenis kelamin (X1) terhadap *Religiosity* (X2) karena memiliki nilai t statistik (4,642) lebih besar dari nilai t tabel (1,990), maka hipotesis H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dan signifikan antara Jenis kelamin (X1) terhadap *Religiosity* (X2) dengan toleransi kesalahan (α) sebesar 5%. Arah hubungan menyatakan bahwa Jenis kelamin (X1) mahasiswa laki-laki (1) akan meningkatkan *Religiosity* (X2) atau cenderung ke arah religius.

Pengujian Hubungan Antara Jenis kelamin terhadap *Love of Money*

Tabel 5.14

Hasil Pengujian Hipotesis X1 terhadap X3

Hubungan	Original Sample Estimate	Mean Of Subsamples	Standard Deviation	t-Statistic
X1 -> X3	0.397	0.390	0.105	3.767

Dari tabel 5.14 dapat dilihat terdapat hubungan dengan koefisien parameter (0,397) dan signifikan antara Jenis kelamin (X1) terhadap *Love of Money* (X3) karena memiliki nilai t statistik (3,767) lebih besar dari nilai t tabel (1,990), maka hipotesis H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Jenis kelamin (X1) terhadap *Love of Money* (X3) dengan toleransi kesalahan (alpha) sebesar 5%. Arah hubungan menyatakan bahwa Jenis kelamin (X1) mahasiswa laki-laki (1) akan meningkatkan *Love of Money* (X3) atau cenderung ke arah menyukai uang.

Pengujian Hubungan Antara Jenis kelamin terhadap Persepsi Etis Mahasiswa

Tabel 5.15

Hasil Pengujian Hipotesis X1 terhadap Y

Hubungan	Original Sample Estimate	Mean Of Subsamples	Standard Deviation	t-Statistic
X1 -> Y	-0.254	-0.276	0.123	2.077

Dari tabel 5.15 dapat dilihat terdapat hubungan dengan koefisien parameter (-0,254) dan signifikan antara Jenis kelamin (X1) terhadap Persepsi Etis Mahasiswa (Y) karena memiliki nilai t statistik (2,077) lebih besar dari nilai t tabel (1,990), maka hipotesis H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dan signifikan antara Jenis kelamin (X1) terhadap Persepsi Etis Mahasiswa (Y) dengan toleransi kesalahan (alpha) sebesar 5%. Arah hubungan menyatakan bahwa Jenis kelamin (X1) mahasiswa laki-laki (1) akan menurunkan Persepsi Etis Mahasiswa (Y) atau cenderung ke arah persepsi yang rendah.

Tabel 5.16**Hasil Pengujian Hipotesis X1 terhadap Y melalui X2**

Hubungan	Original Sample Estimate	Mean Of Subsamples	Standard Deviation	t-Statistic
X1 -> X2	0.351	0.350	0.076	4.642
X2 -> Y	0.277	0.293	0.100	2.768
X1 -> X2 -> Y	0.097		0.045	2.144

Dari tabel 5.16 dapat dilihat terdapat hubungan dengan koefisien parameter (0,097) dan signifikan antara Jenis kelamin (X1) terhadap Persepsi Etis Mahasiswa (Y) melalui *Religiosity* (X2) karena memiliki nilai t statistik (2,144) lebih besar dari nilai t tabel (1,990), maka hipotesis H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dan signifikan antara Jenis kelamin (X1) terhadap Persepsi Etis Mahasiswa (Y) dengan toleransi kesalahan (alpha) sebesar 5%. Arah hubungan menyatakan bahwa Jenis kelamin (X1) mahasiswa laki-laki (1) akan meningkatkan Persepsi Etis Mahasiswa (Y) seiring dengan meningkatnya *Religiosity* (X2).

Tabel 5.17**Hasil Pengujian Hipotesis X1 terhadap Y melalui X3**

Hubungan	Original Sample Estimate	Mean Of Subsamples	Standard Deviation	t-Statistic
X1 -> X3	0.397	0.390	0.105	3.767
X3 -> Y	-0.490	-0.463	0.129	3.787
X1 -> X3 -> Y	-0.172		0.074	2.329

Dari tabel 5.17 dapat dilihat terdapat hubungan dengan koefisien parameter (-0,172) dan signifikan antara Jenis kelamin (X1) terhadap Persepsi Etis Mahasiswa (Y) melalui *Love of Money* (X3) karena memiliki nilai t statistik (2,329) lebih besar dari nilai t tabel (1,990), maka hipotesis H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dan signifikan antara Jenis kelamin (X1) terhadap Persepsi Etis Mahasiswa (Y) dengan toleransi kesalahan (alpha) sebesar 5%. Arah hubungan menyatakan bahwa Jenis kelamin (X1) mahasiswa laki-laki (1) akan menurunkan Persepsi Etis Mahasiswa (Y) seiring dengan meningkatnya *Love of Money* (X3).

Pengujian Hubungan Antara *Religiosity* terhadap Persepsi Etis Mahasiswa

Tabel 5.18

Hasil Pengujian Hipotesis X2 terhadap Y

Hubungan	Original Sample Estimate	Mean Of Subsamples	Standard Deviation	t-Statistic
X2 -> Y	0.277	0.293	0.100	2.768

Dari tabel 5.18 dapat dilihat terdapat hubungan dengan koefisien parameter (0,277) dan signifikan antara *Religiosity* (X2) terhadap Persepsi Etis Mahasiswa (Y) karena memiliki nilai t statistik (2,768) lebih besar dari nilai t tabel (1,990), maka hipotesis H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dan signifikan antara *Religiosity* (X2) terhadap Persepsi Etis Mahasiswa (Y) dengan toleransi kesalahan (alpha) sebesar 5%. Arah hubungan menyatakan bahwa semakin tinggi *Religiosity* (X2) yang dimiliki oleh mahasiswa maka akan meningkatkan Persepsi Etis Mahasiswa (Y).

Pengujian Hubungan Antara *Love of Money* terhadap Persepsi Etis

Tabel 5.19

Hasil Pengujian Hipotesis X3 terhadap Y

Hubungan	Original Sample Estimate	Mean Of Subsamples	Standard Deviation	t-Statistic
X3 -> Y	-0.490	-0.463	0.129	3.787

Dari tabel 5.19 dapat dilihat terdapat hubungan dengan koefisien parameter (-0,490) dan signifikan antara *Love of Money* (X3) terhadap Persepsi Etis Mahasiswa (Y) karena memiliki nilai t statistik (3,787) lebih besar dari nilai t tabel (1,990), maka hipotesis H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara *Love of Money* (X3) terhadap Persepsi Etis Mahasiswa (Y) dengan toleransi kesalahan (alpha) sebesar 5%. Arah hubungan menyatakan bahwa semakin tinggi *Love of Money* (X3) yang dimiliki oleh mahasiswa maka akan menurunkan Persepsi Etis Mahasiswa (Y).

Kajian Hasil Kuantitatif (Pendekatan Kualitatif)

Hasil Hipotesis 1 menyebutkan bahwa terdapat pengaruh dan signifikan antara Jenis kelamin terhadap *Religiosity*. Arah hubungan menyatakan bahwa Jenis kelamin mahasiswa laki-laki akan meningkatkan *Religiosity* atau cenderung ke arah religius. Lowenthal (2001) juga berpendapat bahwa Laki-laki Islam memiliki tingkat keagamaan yang lebih besar daripada perempuan Islam. Sejalan dengan hal tersebut, beliau juga melakukan pengamatan terhadap informan asal Asia Selatan, bahwa laki-laki muda Asia Selatan lebih religius, antusias, dan aktif daripada perempuan. Pengamatan tersebut berlaku untuk Hindu dan Sikh.

Laki-laki dianggap lebih religius karena dalam agama Islam sendiri laki-laki merupakan imam bagi kaum perempuan. Sebagaimana Firman Allah di dalam QS al- Nisa' ayat 34.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ
وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالَّذِينَ حَقِيقَتُهُمْ فَخْفَتُهُمْ أُولَئِكَ لَلْغَيْبِ
حَافِظَاتٌ وَاللَّهُ وَالَّذِينَ تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي
الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ
اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Artinya: "Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum perempuan, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka perempuan yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.

Alasan laki-laki menjadi pemimpin bagi kaum perempuan dapat dijelaskan melalui hadits-hadits berikut ini:

- a. Abu Bakrah berkata: Tatkala ada berita sampai kepada Nabi SAW bahwa bangsa Persia mengangkat putri Kisro (gelar raja Persia dahulu) menjadi raja, beliau SAW lantas bersabda, "Suatu kaum itu tidak akan bahagia apabila mereka menyerahkan kepemimpinan mereka kepada perempuan".

(HR. Bukhari 4425)

- b. Seorang wanita dianggap kurang terhadap agamanya. Hadits Rasulullah SAW: “Tidaklah aku pernah melihat orang yang kurang akal dan agamanya sehingga dapat menggoyangkan laki-laki yang teguh selain salah satu di antara kalian wahai wanita.” Lalu ada yang menanyakan kepada Rasulullah, “Wahai Rasulullah, apa yang dimaksud kurang akalnya?” Beliau pun menjawab, “Bukankah persaksian dua wanita sama dengan satu pria?” Ada yang menanyakan lagi, “Wahai Rasulullah, apa yang dimaksud dengan kurang agamanya?” Beliau pun menjawab, “Bukankah ketika seorang wanita mengalami haidh, dia tidak dapat melaksanakan shalat dan tidak dapat berpuasa?” (HR. Bukhari dan Muslim)

Ayat dan hadits tersebut jelas menegaskan bahwa laki-laki adalah pemimpin bagi kaum hawa. Laki-laki dibekali dengan kekuatan fisik yang kuat dan sifat-sifat yang dapat dijadikan bekal untuk menjadi seorang pemimpin. Karena suatu kepemimpinan memerlukan stamina, akal dan tubuh yang kuat. Oleh karenanya menjadi wajar, jika bukti empiris penelitian ini dimana responden 45% laki-laki menunjukkan tingkat *religiosity* lebih tinggi dibanding perempuan.

Hipotesis 2 menyebutkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Jenis kelamin terhadap *Love of Money*. Arah hubungan menyatakan bahwa Jenis kelamin mahasiswa laki-laki akan meningkatkan *Love of Money* atau cenderung ke arah menyukai uang. Salah satu hal yang menjelaskan perbedaan tersebut adalah sosialisasi laki-laki dan perempuan yang beragam, laki-laki diajarkan untuk menekankan persaingan sedangkan perempuan diajarkan untuk menekankan hubungan sosial (Beutell & Brenner dalam Charismawati 2011).

Seorang laki-laki memiliki hal yang unik diantaranya adalah memiliki sikap kompetitif yang tinggi. mereka selalu berusaha bekerja keras untuk menjadi seorang yang sukses dalam karir agar kelak mampu menafkahi keluarga. Akan tetapi dalam suatu sikap kompetitif tersebut, seorang laki-laki sering terjerumus ke hal-hal yang negatif dan keduniawian, serta melakukan cara-cara yang licik maupun picik untuk mencapai suatu keinginan tersebut. Mereka akan menghasilkan sebuah cara bagaimana mereka sukses karir, bagaimana mereka menjadi kaya atau bagaimana mereka memperoleh suatu kekuasaan. Alhasil mereka akan mengagung-agungkan bahwa uang adalah segalanya, sebab tanpa uang mereka tidak akan mampu bertahan hidup, tidak mendapatkan apa yang mereka inginkan dan tidak mampu untuk menafkahi sebuah keluarga.

Hipotesis 3 menyebutkan bahwa terdapat pengaruh dan signifikan antara Jenis kelamin terhadap Persepsi Etis Mahasiswa. Arah hubungan menyatakan

bahwa Jenis kelamin mahasiswa laki-laki akan menurunkan Persepsi Etis Mahasiswa atau cenderung ke arah persepsi yang rendah. Hal ini diperkuat dengan studi lain yang melibatkan sebuah perusahaan akuntansi besar, Dr Janice Lawrence dari University of Nebraska Lincoln dan Michael Shaub dari St Mary di San Antonio mengungkapkan bahwa perempuan menggunakan tingkat yang lebih tinggi *prinsip based reasoning* daripada laki-laki. Mereka juga memperhatikan masa jangka panjang yang tampaknya memiliki dampak karena mitra dalam perusahaan, dimana karyawan laki-laki menggunakan tingkat yang lebih rendah penalaran moral dari pada perempuan. Selanjutnya mereka menemukan bahwa auditor perempuan lebih dipercaya daripada laki-laki. Selain itu Darcie Harris yang memiliki pengalaman sebagai pemilik EWF International, sebuah perusahaan yang menyediakan kelompok penasihat untuk pemilik bisnis dan eksekutif berpendapat bahwa perempuan lebih berorientasi pada hubungan daripada laki-laki. (alatmalambatik.wordpress.com)

Hasil penelitian ini juga menangkap bahwa mahasiswa laki-laki memiliki tingkat *religiosity* tinggi dan memiliki tingkat *love of money* yang tinggi pula. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa laki-laki selain cinta pada agamanya ternyata juga masih memiliki kecintaannya terhadap uang. Beragama akan tetapi masih memikirkan tentang sebuah materi dan kekuasaan merupakan konsep baru yang muncul di abad 21 sekarang ini. Fenomena ini memiliki sebuah alasan. Mulawarman dan Kamayanti (*Forthcoming*, 2013) menganggap bahwa hal ini disebabkan karena dalam kehidupan sekarang ini, banyak kaum yang terimbas dampak dan reaksi *Western* yang hanya mengadopsi konsep *khalifatullah*. Padahal dalam agama Islam seharusnya manusia mencangkup dua predikat yakni *Abdullah* dan *Khalifatullah* dalam menjalankan tugasnya di muka bumi (*Forthcoming* Mulawarman dan Kamayanti, 2013). Sebagai *Abdullah*, manusia adalah kecil dan tak memiliki kekuasaan. Oleh karena itu, tugasnya hanya menyembah kepada-Nya dan berpasrah diri kepada-Nya. Tetapi sebagai *khalifatullah*, manusia diberi fungsi sangat besar, karena Allah Maha Besar maka manusia sebagai wakil-Nya di muka bumi yang memiliki tanggung jawab dan otoritas yang sangat besar.

Fungsi *khalifatullah* di era globalisasi sekarang telah disalahgunakan oleh manusia, maka dari itu mereka melupakan tugas sebagai hamba Allah bahwa mereka adalah kecil bukan apa-apa. Kesombongan manusia sebagai Wakil Allah akan berubah arah haluan dan menganggap bahwa manusia yang memiliki materi

tertinggi adalah yang berkuasa. Hal ini menjadikan agama sejajar dengan tingkat materi yang dapat melahirkan sebuah kapitalisme dalam agama.

Hipotesis 4 menyebutkan bahwa terdapat pengaruh dan signifikan antara *Religiosity* terhadap Persepsi Etis Mahasiswa. Arah hubungan menyatakan bahwa *Religiosity* akan meningkatkan Persepsi Etis Mahasiswa atau cenderung ke arah persepsi yang tinggi. Alasan mengapa *Religiosity* dapat meningkatkan persepsi etis adalah karena setiap agama khususnya agama islam mengajarkan seseorang untuk berbuat baik dan memiliki nilai-nilai moralitas. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung (Qs. Ali Imran: 104)

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (Qs. Ali imran: 110)

Dari kutipan dua ayat di atas jelas bahwa agama Islam mengajarkan hal-hal yang baik kepada umatnya dan mencegah hal-hal yang buruk. Islam tidak hanya mengajarkan etika dan moral saja, akan tetapi juga mengajarkan akhlak dan adab berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak bukan semata sifat moral, tetapi merupakan perintah dari Allah SWT. Oleh sebab itu, terdapat penjelasan bahwa hal tersebut harus dilakukan dengan cara yang benar sesuai perintah Allah SWT. Dengan kata lain, apabila ada orang yang jujur, sopan-santun, adil, akan tetapi

semua itu tidak sesuai dengan ajaran Islam dan perintah Allah SWT. maka hal tersebut merupakan sia-sia. Salah satu ayat mendukung bahwa akhlak bukan semata-mata hanya etika dan merupakan perintah Allah adalah:

فِيمَا رَحِمَهُ مِنَ اللَّهِ لَئِن لَّهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنَّفَضُوا
مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ
فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Segala hal yang menyangkut moral, etika, dan akhlak terangkum dalam firman-firman Allah yang sudah jelas tertulis dalam Al-Qur'an. Oleh karenanya setiap manusia hendaknya menyadari bahwa setiap agama khususnya agama islam mengajarkan hal-hal yang baik kepada umatnya dan menolak hal-hal yang buruk. Sebab apabila hal tersebut tidak dilakukan maka sesungguhnya siksaan Allah sangatlah pedih.

Bukti lain bahwa *Religiosity* dapat meningkatkan etika dan akhlak manusia adalah bahwa Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak manusia.

“Sesungguhnya **Kami** mengutus kamu dengan membawa kebenaran, sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan...”

QS. Fathir: 24

“Sesungguhnya aku diutus semata-mata untuk menyempurnakan akhlak.”

(HR. Ahmad)

Dengan adanya beberapa firman Allah dan Hadits diatas dapat disimpulkan bahwa *religiosity* khususnya ajaran agama islam dapat meningkatkan etika dan moralitas serta memperbaiki akhlak manusia dengan syarat harus dilakukan sesuai dengan perintah Allah. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian ini, dimana *Religiosity* dapat meningkatkan persepsi etis mahasiswa.

Hipotesis 5 menyatakan bahwa terdapat pengaruh dan signifikan antara *Love of Money* terhadap Persepsi Etis Mahasiswa. Arah hubungan menyatakan bahwa *Love of Money* akan menurunkan Persepsi Etis Mahasiswa atau cenderung ke arah persepsi yang rendah. Penelitian Tang dan Chiu (2003) menunjukkan bahwa karyawan Hongkong dengan *love of money* lebih tinggi memiliki kepuasan kerja yang lebih kecil daripada teman kerjanya, sehingga terdapat kemungkinan melakukan tindakan-tindakan yang tidak etis. Studi tersebut juga menunjukkan hubungan yang signifikan antara *love of money* dan perilaku tidak etis dan memberi label bahwa *love of money* merupakan akar dari kejahatan. Didalam karya Bertens (2000:48) menyebutkan bahwa “harta benda dan kekayaan disebut *mammon*” yang dianggap personifikasi dari yang jahat. Beliau menambahkan akar segala kejahatan adalah cinta uang (*philargyria*). Karena itu umat dianjurkan: “janganlah kamu menjadi hamba uang dan cukupkanlah dirimu dengan apa yang ada padamu”.

Dari beberapa penjelasan diatas, uang dikonotasikan sebagai hal yang negatif ataupun hal yang jahat apabila seseorang buta karenanya. Seseorang dikatakan buta terhadap uang apabila mereka menganggap bahwa uang adalah segala-galanya, uang dapat membeli apapun dan uang dapat memuaskan segala hasrat serta keinginan bukan merupakan suatu kebutuhan. Seseorang yang memiliki *love of money* yang tinggi akan mengartikan bahwa uang adalah tujuan hidup mereka dan dengan uang dapat membahagiakan hidup sehingga mereka akan melakukan segala cara termasuk mengabaikan konsep etika dan moralitas untuk mendapatkan uang. Hal ini ditandai dengan banyaknya kasus-kasus korupsi di dunia maupun di Indonesia. Aristoteles dalam karyanya *Politica* menilai bahwa setiap kegiatan yang menambah kekayaan adalah hal yang tidak etis (Bertens, 2000:46). Oleh karenanya wajar apabila hasil penelitian ini menyebutkan bahwa *love of money* dapat menurunkan persepsi etis.

VI. PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik beberapa kesimpulan dari berbagai perumusan masalah yang ada, sebagai berikut :

1. Hasil studi empiris menemukan bahwa indikator-indikator religiosity terbagi menjadi lima secara berurutan yakni: keyakinan agama, pengetahuan agama, praktik agama, interaksi sosial dan penghayatan agama.
2. Terdapat hubungan dan signifikan antara jenis kelamin terhadap religiosity, karena memiliki nilai t statistik (4,642) lebih besar dari nilai t tabel (1,990), dengan demikian hipotesis H1 diterima. Arah hubungan menyatakan bahwa mahasiswa laki-laki akan meningkatkan religiosity atau cenderung ke arah religius.
3. Terdapat hubungan dan signifikan antara Jenis kelamin terhadap love of money, karena memiliki nilai t statistik (3,767) lebih besar dari nilai t tabel (1,990), dengan demikian hipotesis H2 diterima. Arah hubungan menyatakan bahwa Jenis kelamin mahasiswa laki-laki cenderung akan meningkatkan love of money atau cenderung ke arah menyukai uang.
4. Terdapat hubungan dan signifikan antara Jenis kelamin terhadap Persepsi Etis Mahasiswa karena memiliki nilai t statistik (2,077) lebih besar dari nilai t tabel (1,990), dengan demikian hipotesis H3 diterima. Arah hubungan menyatakan bahwa Jenis kelamin mahasiswa laki-laki akan menurunkan Persepsi Etis Mahasiswa atau cenderung ke arah persepsi yang rendah.
5. Terdapat hubungan dan signifikan antara religiosity terhadap Persepsi Etis Mahasiswa karena memiliki nilai t statistik (2,768) lebih besar dari nilai t tabel (1,990), dengan demikian hipotesis H4 diterima. Arah hubungan menyatakan bahwa semakin tinggi religiosity yang dimiliki oleh mahasiswa maka akan meningkatkan Persepsi Etis Mahasiswa.
6. Terdapat hubungan dan signifikan antara love of money terhadap Persepsi Etis Mahasiswa karena memiliki nilai t statistik (3,787) lebih besar dari nilai t tabel (1,990), dengan demikian hipotesis H5 diterima. Arah hubungan menyatakan bahwa semakin tinggi love of money yang dimiliki oleh mahasiswa maka akan menurunkan Persepsi Etis Mahasiswa.

6.2 Keterbatasan

Dalam penelitian ini terdapat berbagai keterbatasan-keterbatasan yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Dalam penyebaran kuesioner melalui media social berupa facebook atau email, ada kemungkinan bahwa responden kurang memahami maksud dari pernyataan-pernyataan yang ada di dalam kuesioner akan memberikan jawaban yang kurang sesuai dengan maksud pernyataan kuesioner. Selain itu dalam pengembalian kuesioner terdapat hanya beberapa saja yang mengembalikan secara tepat waktu.
2. Koefisien determinasi (*R-square*) yang didapatkan dari model variabel Jenis kelamin terhadap variabel *religiosity* menyatakan bahwa *religiosity* mampu dijelaskan oleh variabel jenis kelamin hanya sebesar 12,3% dan sisanya sebesar 87,7% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian.
3. Koefisien determinasi (*R-square*) yang didapatkan dari model variabel Jenis kelamin terhadap variabel *love of money* menyatakan bahwa *love of money* mampu dijelaskan oleh variabel jenis kelamin hanya sebesar 15,8% dan sisanya sebesar 84,2% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian.

6.3 Saran

Berdasarkan dari keterbatasan-keterbatasan penelitian di atas maka saran yang dapat diberikan kepada peneliti selanjutnya adalah:

1. Penelitian selanjutnya harus dilaksanakan secara langsung, tidak melalui media social berupa facebook ataupun email, sebab kemungkinan akan keakuratan dan kembalinya kuesioner dari responden belumlah pasti.
2. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan faktor lain seperti latar belakang kehidupan agama keluarga mahasiswa, status ekonomi mahasiswa, dan latar belakang etika mahasiswa sebagai faktor yg mempengaruhi *tingkat religiosity*, *love of money* dan persepsi etis.

DAFTAR PUSTAKA

- Agle, B. R. dan H. J. Van Buren. 1999. God and Mamon: The Modern Relationship. *Business Ethics Quarterly* 9 (4), pp. 563-582
- Anonymous. *Agama di Indonesia*. Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas. ([http://id.wikipedia.org/wiki/Agama di Indonesia](http://id.wikipedia.org/wiki/Agama_di_Indonesia), diakses tanggal 24 Juli 2013)
- Anonymous. 2013. *Populasi (Statistika)*. Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas. ([http://id.wikipedia.org/wiki/Populasi \(statistika\)](http://id.wikipedia.org/wiki/Populasi_(statistika)), diakses tanggal 17 April 2013)
- Bertens, K. 2000. *Pengantar Etika Bisnis*. Yogyakarta: Kanisius
- C5-09. 2009. *Perempuan Lebih Religius dari pada Laki-laki*. Livescience. (<http://sains.kompas.com/read/2009/03/01/14330012/perempuan.lebih.religius.daripada.laki-laki>, diakses tanggal 27 Maret 2013)
- Cavanagh, G. F. dan M. R. Bandsuch. 2002. Virtue as a Benchmark for Spirituality in Business. *Journal of Business Ethics* 15, pp 1161-1174
- Charismawati, D. Celvia. 2011. Analisis Hubungan antara Love Of Money dengan Persepsi Etika Mahasiswa Akuntansi. *Skripsi*. Semarang: Program Sarjana Universitas Diponegoro
- Clikeman, P. M dan S. L Henning. 2000. The Socialization of Undergraduate Accounting Students. *Issues in Accounting Education*
- Creswell, John W dan Vicki L. Plano Clark. *Designing and Conducting: Mixed Methods Research*. London: Sage Publications, 2007.
- Ghozali, Imam. 2008. *Structural Equation Modeling – Metode Alterantif dengan Partial Least Square*. Semarang: UNDIP
- Gibbins, M. dan Mason, B. 1988. *Professional Judgment in Financial Reporting*. Canadian Institute of Chartered Accountants: Toronto

- Hezberg, F. 1987. One More Time: How Do You Motivated Employees?. *Harvard Business Review*. September-Oktober.
- Inggawati K., dan Kaudin, A. 2010. Persepsi Etis Pelaku Akuntansi Terhadap Praktik Manajemen Laba Berdasarkan Profesi. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*. Tahun 3 No. 3
- Ismail, Faisal. 1997. *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*. Yogyakarta: Titian Illahi Press.
- Ismail, Wahyuni. 2009. Analisis Komparatif Perbedaan Tingkat Religiusitas. *Lentera Pendidikan*. Vol. 12 No. 1 Juni, pp. 87-102
- Jogiyanto, Hartono. 2011. *Konsep dan Aplikasi Structural Equation Modelling (SEM) Berbasis Varian dalam Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Kamus Besar Bahasa Indonesia 1998. *Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Balai Pustaka
- Keraf, Sonny A. 1998. *Etika Bisnis Tuntutan dan Relevansinya*. Yogyakarta: Kanisius
- Kwon, O. 2003. *Buddhist and protestant korean immigrants: Religious beliefs and socioeconomic aspect of life*. New York: LFB Scholarly Publishing LLC.
- Lowenthal, K, M., Macleod, A.K., dan Cinnirella M. 2001. Are women more religious than men? Gender differences in religious activity among different religious groups in the UK. *Personality and Individual Differences*. Vol 32, pp. 133-139
- Ludigdo, Unti. 1999. "Pengaruh Jenis Kelamin terhadap Etika Bisnis: Studi terhadap Persepsi Akuntan dan Mahasiswa Akuntansi". *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) II*. Malang: September.
- Ludigdo, Unti dan Mas'ud Machfoedz, 1999. "Persepsi Akuntan dan Mahasiswa terhadap Etika Bisnis". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 2. No. 1, 1-9.
- Tikollah, Ridwan M., Triyuwono, Iwan., Ludigdo, Unti. 2006. "Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi", *SNA IX*, Padang, 23-26 Agustus

- Mahmud, Amir. 2008. Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai Etika Penyusunan Laporan Keuangan. *Lembaran Ilmu Pendidikan*, Jilid 37 No. 2
- Manengkey, J. J. 2011. Ketika Peran Religiusitas dalam Etika Bisnis Dipertanyakan: Sebuah Studi Interpretif. *Jurnal FORMAS*, Vol.4 No. 3
- Mastracchio, N. J., 2005. Teaching CPAs About Serving the Public Interest. *The CPA Journal*, Vol. 75 No. 1
- Maulina, Indah Septy. 2011. Hubungan Antara Religiusitas Dengan *Psychological Well Being* pada Lansia. *Jurnal Universitas Gunadarma*.
- Martadi, Indiana F dan Suranta, Sri. 2006. Persepsi Akuntan, Mahasiswa Akuntansi, Dan Karyawan Bagian Akuntansi Dipandang Dari Segi Gender Terhadap Etika Bisnis Dan Etika Profesi. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) IX. Padang: 23-26 Agustus*.
- Mulawarman, Dedi Aji dan Kamayanti, Ari. 2013. Islamic Accounting Anthropology: an Alternative Solution to Solve Modernity Problems. *Forthcoming*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Normadewi, Berliana. 2012. Analisis Pengaruh Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Dengan *Love Of Money* Sebagai Variabel Intervening. *Skripsi*. Semarang: Program Sarjana Universitas Diponegoro
- O'leary, C dan Pangemanan, G 2007. The Effect of Groupwork on Ethical Students Decision-Making of Accountancy. *Journal of Business Ethics*
- Peterson, A.R., Albaun, G., *et.al*. 2010. Effects of Nationality, Gender, and Religiosity on Business-Related Ethicality. *Journal of Business Ethics*. No 96, pp. 573-587
- Robbins, Stephen P. 2003. *Perilaku Organisasi*. Jakarta : PT. Indeks Kelompok Gramedia
- Rubenstein, C. 1981. Money and self-esteem, relationships, secrecy, envy, satisfaction. *Psychology Today*. Vol. 15 No. 5, pp. 94-118

- Sekaran, Uma. 2006. *Metode Penelitian untuk Bisnis*. Edisi 4 Buku 1 dan 2. Jakarta: Salemba Empat
- Siagian, P. Sondang. 1996. *Etika Bisnis*. Jakarta: PT Pustaka Binaman Pressindo
- Simanputra. 2012. *Apakah Wanita Lebih Etis Dari Pria*. Wordpress. (<http://alatmalambatik.wordpress.com/2012/09/06/apakah-wanita-lebih-etis-dari-pria/>, diakses tanggal 1 Juli 2013)
- Tang, T.L.P. 1992. The Meaning of Money Revisited. *Journal of Organizational Behavior*. Vol. 13, pp. 197-202
- Tang, T.L.P. dan Chiu, R.K. 2003. Income, Money Ethics, Pay Satisfaction, Commitment, and Unethical Behavior: Is The Love Of Money The Root of Evil for Hong Kong Employees?. *Journal of Business Ethics*. Vol. 46, pp. 13-30
- Tang, T.L.P., Tang, D.S.H dan Luna-Arocas, R. 2005. Money Profiles: The Love of Money, Attitudes, and Needs. *Personnel Review*. Vol. 34 No. 5, pp. 603-24
- Tang, T.L.P., Chen, Y.J. and Sutarso. T. 2008, Bad apples in bad (business) barrels: the love of money, Machiavellianism, risk tolerance, and unethical behavior. *Management Decision*. Vol. 46 No. 2, pp. 243-263